

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PSIKOLOGI POSITIF
PADA SEKOLAH BERLATAR BELAKANG BERBEDA**

Taufik, Nanik Prihartanti, Wiwien Dinar Pratisti
taufik@ums.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana pemahaman guru mengenai pendidikan karakter dan bagaimana praktik pendidikan karakter di sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data menggunakan kuesioner terbuka. Subjek adalah para guru yang mengampu mata pelajaran PAI dan PKN di Sekolah Menengah Pertama di Solo. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif didasarkan pada keragaman jenis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bahwa responden memahami maksud dan tujuan pendidikan karakter, 2) guru yang berasal dari sekolah Islam menanamkan nilai-nilai karakter umum dan Islami, 3) para guru menanamkan karakter-karakter positif untuk mengurangi perilaku-perilaku negatif.

Kata kunci: pendidikan karakter, psikologi positif, guru

Abstract

Aims of this study were: to describe teacher's understanding about concept of character education and the implementation, to explain how character education implementation at school. The qualitative methods were employed, and structured interview and open questionnaire techniques were used for collecting data. Participants consist of teachers of PKN and PAI of Junior High School in Surakarta. The results of the study indicated that: 1) most of respondents confess that they understand character education aims; 2) teachers from Islamic school plant general and Islamic character; 3) teachers plant positive characters to reduce negative behaviours.

Key words: Character education, Positive psychology, Teachers

PENDAHULUAN

Banyak ahli menjelaskan bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat tergantung dari bagaimana kualitas karakter manusianya (antara lain Fukuyama, 2011; dan Lickona, 2012). Karakter yang dimaksud adalah karakter yang membangun, berorientasi kepada kemaslahatan bersama yang menurut Fukuyama disebut dengan modal sosial. Artinya kualitas karakter merupakan prasyarat mendasar bagi kemajuan suatu bangsa. Dengan kata lain kemajuan suatu bangsa tidak semata-mata dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya alam, luasnya wilayah demografis, dan besarnya jumlah penduduk, namun lebih ditentukan oleh kualitas karakter masyarakatnya. Sebagai contoh, kita bisa belajar dari Singapura sebuah negara kecil yang tidak memiliki sumber daya alam memadai namun bisa menjadi negara maju. Atau negeri kincir angin Belanda,

sebuah negara kecil dengan sumber daya alam terbatas, musim yang selalu silih berganti pertiga bulan, lahan yang terbatas, namun dapat mengorganisir dirinya menjadi salah satu negara maju yang kuat di Eropa. Semua itu tidak lepas dari bagaimana karakter bangsanya.

Penanaman nilai-nilai karakter merupakan jalan keluar terbaik untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa (Khan, 2010; Elmubarok, 2009). Pendidikan karakter bukanlah ide baru dalam dunia pendidikan (Agboola & Tsai, 2012), telah ada sejak dimulainya pendidikan formal (Prestwich, 2004; Althof & Berkowitz, 2006). Di Indonesia perhatian terhadap pendidikan karakter mengalami pasang surut dengan istilah yang berbeda-beda pula. Pada tahun 1970-1980 dikenal dengan istilah pendidikan budi pekerti, tahun 1980 sampai pertengahan 1990 dikenal dengan istilah pendidikan moral pancasila. Selanjutnya dari pertengahan 1990-an hingga saat ini dikenal dengan PKn. Namun sejak 10 tahun terakhir pemerintah mulai menggulirkan isu mengenai pendidikan karakter, yang sebenarnya ini adalah isu lama namun dengan kemasan baru. Banyak orang mendiskusikannya di berbagai forum diskusi ilmiah seperti seminar, simposium, lokakarya, workshop, dan seterusnya. Animo masyarakat akademis seakan tiada habis dalam mengupas tema ini dari berbagai aspek bahasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tema yang dibicarakan merupakan tema penting yang menyangkut persoalan masyarakat.

Para ahli pendidikan menganggap sasaran implementasi pendidikan karakter yang paling tepat adalah dibidang pendidikan formal (Samani & Haryanto, 2012). Melalui pendidikan formal nilai-nilai dapat ditanamkan dalam materi-materi pelajaran yang disampaikan. Metode ini cukup efektif karena siswa tanpa sadar mereka telah melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu belajar suatu mata pelajaran tertentu dan juga belajar tentang peningkatan kualitas karakter. Guru sendiri akan terasa ringan karena implementasi yang terintegrasi akan meringankan beban kerja dan menyederhanakan tanggung jawab mereka.

Namun pada praktiknya, implementasi pendidikan karakter nampaknya masih jauh panggang dari api. Tema ini lebih mudah untuk didiskusikan di dalam ruang-ruang seminar dari pada menerapkannya secara langsung di lapangan. Sementara pemerintah terus menggalakkan model pendidikan ini dan memberikan anggaran besar untuk mensukseskannya, namun dalam tataran grass road tidak memahami apa yang harus dilakukan. Puluhan bahkan mungkin ratusan buku telah ditulis oleh berbagai ahli, ratusan riset telah dihasilkan, ribuan pelatihan telah digalakkan, dan jutaan rupiah telah digelontorkan. Hal ini dinyatakan oleh Taufik dkk (2012) bahwa para guru Sekolah Dasar sering

diundang dalam pelatihan-pelatihan pendidikan karakter, namun mereka masih belum mengerti bagaimana cara menerapkannya.

Berbagai persoalan di atas membutuhkan suatu langkah tegas dari berbagai pihak agar program pendidikan karakter yang begitu ideal dapat benar-benar terimplementasikan dengan baik. Mengingat pemerintah sendiri belum melakukan pengawalan secara benar terhadap sejauhmana terlaksananya program. Berbagai sekolah sebenarnya telah mulai melangkah dengan melakukan berbagai upaya nyata dalam bentuk pelatihan-pelatihan pendidikan karakter. Sebagian guru mengaku “bosan” dengan maraknya pelatihan-pelatihan ini. Bosan yang dimaksud mengandung dua unsur, bosan karena metodenya sama dan diulang-ulang, dan bosan karena mereka merasa kesulitan mengimplementasikannya di lapangan.

Sehubungan dengan persoalan-persoalan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pemahaman guru tentang pendidikan karakter? Bagaimana praktik pendidikan karakter di sekolah? Dan bagaimana peranan institusi dalam mendukung pendidikan karakter?

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter berbasis psikologi positif dalam penelitian ini yaitu cara pandang terhadap implementasi pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai atau karakter-karakter positif yang tidak hanya menekankan anak-anak bermasalah tetapi juga anak didik yang tidak bermasalah ataupun anak didik yang prestatif. Dalam hal ini sebagai pendidik guru tidak membedakan anak didiknya berdasarkan kualitas sikap dan perilaku mereka. Karena psikologi positif beranggapan bahwa psikologi selain mampu menyembuhkan orang yang sakit menjadi normal, juga dapat meningkatkan kualitas orang normal menjadi prestatif, dan orang berprestasi menjadi lebih berprestasi lagi. Prestasi yang dimaksud tentunya bukan sekedar prestasi akademik saja, tetapi bagi orang-orang yang telah berprestasi (secara akademik) dapat membantu teman-teman mereka untuk bangkit dan berprestasi.

METODE

Berdasarkan jenis data yang digunakan dan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didasarkan pada pengambilan data yang menggunakan kuesioner terbuka. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang mengampu mata pelajaran PAI dan PKN di Sekolah Menengah Pertama di Solo yang berlatar belakang berbeda (2 SMPN dan 2 SMP islam), berjumlah delapan orang.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif didasarkan pada tujuan-tujuan penelitian dan keragaman jenis data, latar belakang subjek yang berbeda diharapkan akan memberikan jenis informasi yang berbeda, perbedaan sudut pandang dan sikap akan memperkaya data yang diperoleh.

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan identifikasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Pertama di kota Solo. *Langkah kedua*, menentukan jenis-jenis sekolah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian yang didasarkan pada praktik pendidikan karakter. *Langkah ketiga*, mengurus perizinan ke beberapa instansi terkait. *Langkah terakhir*, yaitu pengambilan data di sekolah-sekolah yang terseleksi, analisis data, dan pembahasan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *deskriptif*, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Artinya peneliti menggambarkan pandangan, sikap, dan kondisi-kondisi responden berdasarkan jawaban responden atas kuesioner itu.

HASIL

Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter

Dari data yang berhasil dikumpulkan seluruh responden mengaku mengetahui tentang pendidikan karakter. Mereka mengetahui dan memahami bahwa pendidikan karakter telah dicanangkan oleh pemerintah sejak beberapa tahun silam, dan setiap sekolah diminta mengaplikasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Mereka juga menyatakan mengerti tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk akhlak mulia anak didik. Selain itu mayoritas responden juga mengaku bahwa mereka telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter pada kelas-kelas yang mereka ampu, hanya saja mereka masih menyamakan antara pendidikan karakter dengan nasehat-nasehat yang seringkali mereka sisipkan dalam proses pembelajaran.

Data-data di atas menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan karakter telah berhasil sampai di kalangan guru yang notabene merupakan pelaksana langsung pendidikan karakter di sekolah. Bahkan pimpinan sekolahpun telah sering menyampaikan kepada jajarannya agar meningkatkan karakter anak didik melalui pembelajaran yang diajarkan di kelas-kelas. Para guru pun menyambut secara antusias program tersebut, diantaranya dibuktikan dengan antusiasnya mereka mengikuti pelatihan-pelatihan pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan di kota masing-masing.

Praktik pendidikan karakter di sekolah

Para responden mengemukakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan itu dijabarkan dari mata pelajaran yang mereka ampu, dan sebagian mereferensya dari sumber-sumber lain di luar materi di dalam mata pelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa para guru telah melakukan kristalisasi nilai-nilai di dalam mata pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara kualitatif mereka menggali nilai-nilai tertentu seperti kejujuran dan menyampaikannya kepada anak didik untuk berlaku jujur dalam segala hal. Tetapi nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh para guru dilakukan secara natural, artinya tergantung dari situasi dan kondisi pada saat itu, nilai-nilai karakter disampaikan oleh guru bila mereka menemukan ada persoalan yang dilakukan oleh para murid atau guru menemukan kasus menarik yang perlu diungkap pada waktu itu. Sedangkan lainnya menjawab bahwa mereka menyampaikan nilai-nilai karakter tersebut secara terencana.

Dalam mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, para guru PAI dan PKn menempuh dengan beberapa pendekatan, antara lain: mendiskusikan tema-tema karakter tertentu dan mencari contoh-contoh nyata dalam perilaku sehari-hari; menunjukkan keteladanan langsung kepada peserta didik, menyampaikan *inspirational stories* yang digali dari cerita-cerita penuh hikmah, hikayat, maupun pengalaman-pengalaman langsung yang dialami oleh para guru; memberikan nasehat-nasehat atas persoalan yang dihadapi para siswa. Mayoritas responden merasa bahwa metode yang mereka gunakan direspon baik oleh para siswa, diantaranya ditunjukkan oleh antusiasme mereka dalam diskusi atau menyimak cerita yang disampaikan, hanya sebagian kecil responden yang menyatakan para murid kurang antusias, karena yang bersangkutan merasa kurang menarik dalam penyampaian. Selanjutnya sebagian besar responden menjelaskan bahwa metode yang mereka gunakan itu efektif dapat meningkatkan kualitas karakter siswa.

Pendekatan yang diterapkan melalui metode diskusi diantaranya dilakukan dengan cara siswa diminta menemukan karakter positif dari pelajaran yang disampaikan, lalu masing-masing berpendapat tentang nilai-nilai dari karakter itu. Praktik tersebut ditegaskan oleh Berkowitz & Hoppe (2009), dan Richardson dkk (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter menekankan pada pembentukan karakter-karakter positif. Cerita-cerita inspiratif kadang-kadang disampaikan di awal pelajaran, di tengah, atau di akhir. Cerita yang disampaikan di awal pelajaran dimaksudkan untuk pengkondisian kelas agar siswa fokus pada guru, cerita yang disampaikan di tengah bertujuan mengatasi

kebosanan siswa atas pelajaran yang sedang berlangsung, sehingga anak didik bisa fresh dan siap mengikuti materi berikutnya. Sedangkan cerita yang disampaikan di akhir pelajaran ditujukan sebagai pesan moral ketika mereka kembali ke keluarga.

Secara umum nilai-nilai karakter yang ditanamkan responden (dengan latar belakang berbeda) adalah sama, antara lain nilai-nilai kemandirian, kerajinan, kedisiplinan, ketekunan, kebersamaan, saling menghargai dan menghormati, toleransi, sungguh-sungguh, dan percaya diri. Namun pada sekolah-sekolah yang berbasis Islam, para guru menambahkan nilai-nilai karakter Islami antara lain: keimanan, ketaqwaan, ke-ihsan-an, qona'ah, sabar, dan syukur yang di gali dari sumber-sumber rujukan Islam utama yaitu al Qur'an dan Sunnah. Artinya terdapat perbedaan orientasi nilai antara guru yang berasal dari sekolah umum dan guru yang berasal dari sekolah Islam, guru yang berasal dari sekolah Islam memberikan penanaman nilai yang lebih banyak daripada guru-guru yang berasal dari sekolah umum.

Pendidikan karakter berbasis psikologi positif

Guru lebih memfokuskan pada nilai-nilai positif daripada nilai-nilai negatif. Mereka berasumsi nilai-nilai positif yang terus bertambah akan mengurangi nilai-nilai negative. Artinya penghilangan karakter-karakter negatif siswa tidak perlu dilakukan dengan cara meminta siswa menghentikan perilaku buruknya itu, tetapi cukup dengan menghadirkan karakter-karakter positif sehingga nantinya karakter negatif akan menghilang secara sendirinya. Misalnya siswa sering berbohong, guru tidak perlu meminta siswa untuk menghentikan perilaku bohongnya, tetapi cukup dengan menanamkan kejujuran. Atau siswa banyak membolos ketika pelajaran sudah dimulai, maka guru mendidik siswa untuk disiplin. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah SAW, "Dan iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu" (H.R. At-Tirmidzi).

Penghilangan sikap-sikap negatif melalui penanaman karakter-karakter positif diakui oleh Osher dkk (2010) cukup efektif, mereka telah membuktikannya dengan cara menanamkan karakter-karakter positif untuk melatih kedisiplinan siswa, dan Taylor dkk (1999) juga menguatkan bahwa penanaman nilai-nilai positif dapat meningkatkan jumlah kehadiran siswa di kelas.

Menerapkan pendidikan karakter tidak semulus rencana yang dicanangkan, terdapat beberapa hambatan yang dirasakan para guru, antara lain: dari sisi metode, guru masih bingung bagaimana cara mengukur keberhasilan pendidikan karakter karena ukuran yang tidak jelas akan

berpengaruh pada kesungguhan pelaksanaan; kurangnya sinergisitas dengan para guru lainnya, sinergi sangat diperlukan guna mewujudkan keberhasilan bersama. Misalnya sekolah perlu mencanangkan atau memprioritaskan karakter tertentu, dan para guru secara bersama-sama menanamkan karakter yang sama seperti yang diprogramkan oleh sekolah; kurangnya dukungan dari orangtua murid, semestinya orangtua murid memahami program pendidikan karakter ini sehingga mereka bisa mendukung dengan kegiatan-kegiatan lainnya di rumah, atau orangtua bisa turut melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program; dan para guru mengeluhkan siswanya yang sulit untuk diajarkan.

Berbagai persoalan tersebut telah diatasi oleh responden dengan beberapa cara, antara lain: meningkatkan kualitas diri; meningkatkan sinergisitas dengan para guru lainnya, dan mereka mulai menjalin kerja sama dengan para wali murid. Mayoritas responden juga menyampaikan bahwa upaya-upaya tersebut dianggap efektif untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada, sedangkan sebagian kecil lainnya mengatakan kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A., & Tsai, K.C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 2, 163-170.
- Althof, W., & Berkowitz, M.W. (2006). Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35, 495-518.
- Berkowitz, M.W., & Hoppe, M.A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20, 131-142.
- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta
- Fukuyama, F. (2011). *The origins of political order, from prehuman times to French revolution*. New York: D&M Publishers Inc.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Semarang: Pelangi Publishing.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character, Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Osher, D., Bear, G.G., Sprague, J.R., & Doyle, W. (2010). How can we improve school discipline? *Educational Research*, 39, 48-58.
- Prestwich, D.L. (2004). Character education in America's school. *School Community Journal*, 14, 139-250.
- Richardson, R.C., Tolson, H., Huang, T.Y., & Lee, Y.H. (2009). Character education: lessons for teaching social and emotional competence. *Children & Schools*, 31, 71-78.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Taufik (2012). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis psikologi positif di sekolah dasar dengan latar belakang berbeda. *Laporan Penelitian*. Surakarta: LPPM UMS.
- Taylor, A.S., LoSciuto, L., Fox, M., Hilbert, S.M., & Sonkowsky, M. (1999). The mentoring factor: Evaluation of the across age intergenerational approach to drug abuse prevention. *Child and Youth Service*, 20, 77-99.